

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perilaku seksual pranikah (PSP) (*premarital sexual behavior*) remaja di Indonesia sampai pada tingkat mengkhawatirkan dengan mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada penelitian yang dilakukan pada 2006 menyebutkan bahwa sekitar 15 persen remaja usia 10 tahun hingga 24 tahun di Indonesia, yang jumlahnya mencapai 62 juta, telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Penelitian tersebut datanya diambil PKBI di kota Palembang, Kupang, Tasikmalaya, Cirebon dan Singkawang pada tahun 2005 (www.Antaraneews.com)

Data yang lebih konservatif berdasarkan survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang melakukan pengambilan data di tiga kota besar yaitu Jakarta, Surabaya, dan Bandung. Data survei KPAI menyebutkan 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar yang menjadi responden survei KPAI pernah berhubungan seks. Hasil survei juga menyebutkan bahwa faktor pendorong remaja melakukan hubungan seks adalah muatan pornografi yang diakses via internet sebagai salah satu pemicunya (www.sosbud.kompasiana.com).

Lembaga Swadaya Masyarakat Rahima melakukan survei yang dimulai bulan Mei 2012 di tiga kota yaitu Jombang, Kediri dan Lamongan. Survei dengan menggunakan kuesioner menggunakan 118 responden yang menggali data tentang

gaya berpacaran responden. Hasil analisis data menunjukkan 72,6 persen responden mengaku pernah berpacaran dan 27,4 persen tidak pernah berpacaran. Gaya berpacaran responden adalah sebagai berikut: 30,8 persen responden berpacaran dengan hanya berpegangan tangan dan berpelukan; 12,7 persen responden berpegangan tangan, pelukan, cium pipi, dan cium bibir; 11,3 persen berpegangan tangan, pelukan, dan cium pipi; dan 4,8 persen responden berpacaran dengan meraba-raba bagian tubuh pasangannya. Responden sebanyak 1,7% mengaku berpacaran hingga melakukan oral sex (seks oral); dan 38,7% remaja melakukan (www.tribunnews.com)

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri menyebutkan di Kediri penderita HIV mencapai 205 orang. Delapan puluh persen dari jumlah tersebut, epidemiologinya adalah kalangan usia produktif, yaitu usia 25 hingga 49 tahun. Penyebab utamanya adalah pergaulan yang berujung pada seks bebas. oleh sebab itu proyeksi program kedepan adalah pemberdayaan pemuda. (www.regional.kompas.com)

Dishion & Pollard (1991) menjelaskan bahwa perilaku seks pranikah sebagai bagian dari pengertian perilaku beresiko (*risk behavior*) remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya relasi sosial langsung (dengan keluarga, teman sebaya), kontrol diri individu rendah karena mengalami berbagai kondisi sosial yang negatif, pengalaman sekolah dan hubungan dengan teman sebaya yang negatif, dan juga faktor stres. Rao (1999) berpendapat bahwa perilaku beresiko terjadi pada masa individu remaja karena masa remaja merupakan masa transisi sebelum menginjak masa dewasa.

Sikap permisif juga dianggap mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja (Kraaykamp, 2012). Permisivitas seksual sendiri salah satunya dipengaruhi oleh sikap gender. Penelitian jangka panjang (longitudinal) menunjukkan bahwa subyek laki-laki menunjukkan sikap yang lebih permisif dibandingkan dengan perempuan.

Bentuk keluarga juga merupakan faktor pengaruh perilaku seks pranikah remaja. Olubunmi (2011) dalam penelitiannya di kota Lagos, Nigeria menyimpulkan bahwa remaja dari keluarga berorangtua tunggal lebih besar kemungkinan untuk melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan dari yang berorangtua dua. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa semakin tinggi keterlibatan orangtua terhadap anak berkorelasi negatif dengan kemungkinan remaja melakukan perilaku seks pranikah .

Faturochman (2003) menjelaskan perilaku seks pranikah remaja dari sudut pandang model pengambilan keputusan yaitu model rasional dan emosional. Model pengambilan keputusan emosional menjadikan perilaku seks pranikah merupakan bentuk reaksi emosi remaja. Remaja yang secara perkembangan memang berada dalam tahap mengembangkan ketertarikan kepada lawan jenis tanpa diimbangi pengetahuan seksualitas dan reproduksi yang cukup akan meningkatkan kemungkinan melakukan perilaku seks pranikah . Model rasional menjelaskan bahwa remaja (khususnya remaja perempuan) akan cenderung tidak melakukan perilaku seks pranikah karena mengetahui resiko fisik, psikologis, dan sosial melakukan perilaku seks pranikah . Model pengambilan keputusan rasional ini merupakan turunan dari teori perilaku beralasan (*the theory of reasoned*

action). Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu dapat diperkirakan berdasarkan intensinya yang merupakan fungsi sikap (*attitude*) dan keyakinan (*belief*) individu tentang perilaku yang hendak dilakukan. Lebih lanjut teori ini menjelaskan ada empat komponen dalam intensi perilaku yaitu: (1) perilaku, (2) obyek perilaku, (3) situasi, dan (4) waktu kapan perilaku tersebut dilakukan.

Sikap terhadap perilaku seks pranikah, tingkat usia, tingkat pengetahuan seksualitas dan kesehatan reproduksi, dan sikap submisif (*submissive*) atau tunduk kepada lawan gender merupakan faktor yang juga berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah remaja (Rahman, dkk., 2012). Usia yang lebih dewasa menunjukkan sikap yang lebih hati-hati terhadap perilaku seks pranikah sehingga mengurangi kemungkinan individu melakukan perilaku seks pranikah. Pengetahuan tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi yang tinggi cenderung menahan intensi individu untuk melakukan perilaku seks pranikah karena memperhitungkan resiko negatif perilaku seks pranikah.

Salah satu faktor paling stabil menjadi prediktor perilaku seks pranikah remaja dalam banyak hasil penelitian adalah intensi remaja melakukan perilaku seks pranikah (Cha, dkk., 2007; Faturachman, 2003). Intensi merupakan kecenderungan individu untuk melakukan perilaku seks pranikah. Peran pokok intensi dalam kajian perilaku seks pranikah remaja terutama digunakan dalam kerangka teori perilaku terencana/TpT (*theory of planned behavior*/TpB). Teori perilaku terencana sendiri dikembangkan oleh Icek Ajzen pada 1985 melalui tulisannya "From intentions to actions: A theory of planned behavior." Teori perilaku terencana merupakan pengembangan dari teori perilaku beralasan (*theory*

of reasoned action/TrA), yang dikemukakan oleh Martin Fishbein bersama dengan Icek Ajzen pada tahun 1975.

Banyak faktor yang dianggap mempengaruhi tingkat intensi remaja melakukan perilaku seks pranikah . Rahman, dkk., (2012) menyebut faktor sikap terhadap perilaku seks pranikah (*attitude toward premarital sexual activities*) akan mempengaruhi kecenderungan perilaku seks pranikah . Sikap positif terhadap perilaku seks pranikah disebut juga dengan permisivitas yang menurut Kraaykamp (2002) dipengaruhi oleh faktor sikap gender. Penelitian jangka panjang menunjukkan bahwa subyek laki-laki menunjukkan sikap yang lebih permisif dibandingkan dengan perempuan.

Intensi perilaku seks pranikah remaja sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan seksualitas dan kesehatan reproduksi (PSKR) remaja (Kumar & Tiwari, 2003). Jejeebhoy (1998) menjelaskan PSKR sebagai pengetahuan remaja tentang tubuh, organ seks (termasuk fungsinya), dan perilaku seks. Pengetahuan remaja tentang reproduksi yang salah dapat mendorong remaja cenderung melakukan perilaku seks pranikah . Rendahnya pengetahuan seksualitas dan kesehatan reproduksi akan menjadikan remaja tidak memiliki ketrampilan negosiasi (menolak) dalam relasi dekatnya (Rahman, dkk., 2011). Ketidaktahuan bahwa hubungan seksual meski pertama kali dilakukan (sampai koitus) dapat menyebabkan kehamilan misalnya, menjadikan remaja perempuan tidak keberatan ketika dibujuk untuk melakukan perilaku seks pranikah dengan pacarnya.

Lou dan Chen (2008) dalam penelitiannya tentang model hubungan antara

pengetahuan seksual, sikap seksual, dan perilaku seks aman dengan data remaja Taiwan sampai pada kesimpulan bahwa remaja dengan pengetahuan seksualitas yang tinggi akan sikap seksualitasnya konservatif (normatif). Sikap konservatif tersebut menjadikan tingkat perilaku seks mereka rendah. Penelitian ini juga menyarankan pentingnya meningkatkan pengetahuan seksualitas remaja untuk mencegah remaja melakukan seks beresiko.

Yalcun, Aiciouglu, dan Malkoc (2012) dalam penelitian dengan data sampel remaja di Turki menyimpulkan bahwa perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial, sikap tunduk, dan perasaan kesepian (*loneliness*). Dukungan sosial yang tinggi akan mengurangi resiko remaja melakukan perilaku seks pranikah karena dukungan sosial yang tinggi dapat menjadi kontrol sosial yang menjadikan remaja berkurang dorongannya untuk melakukan perilaku seks pranikah. Perasaan kesepian (*loneliness*) pada diri remaja diprediksi akan mendorong remaja melakukan pemenuhan kebutuhan interpersonalnya dengan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hubungan dengan lawan jenis pada masa remaja ini dimulai dari kedekatan remaja dengan kelompok teman sebaya terutama lawan jenis. Hubungan ini melibatkan emosi, rasa saling membutuhkan dan saling memahami. Teman/ lawan jenis bersedia mendengarkan keluhan stres, mengetahui penyebab masalah dan kesulitan teman sebayanya. Rasa nyaman dan merasa dihargai membuat remaja perempuan cenderung bersikap permisif pada pasangan/lawan jenisnya. Kedekatan dan kenyamanan yang dirasakan mendorong remaja untuk percaya dan ingin selalu berdekatan dan memunculkan dorongan dan rasa cinta. Kedekatan dan kenyamanan yang lebih antara kedua belah pihak

membuat remaja ingin mengadakan kontak fisik dengan lawan jenis yang akhirnya bisa mengarah pada intensi untuk melakukan perilaku seks pranikah (Rahman, dkk., 2011).

Sarason (1983) mengatakan bahwa dukungan sosial selalu mencakup dua hal penting , yaitu persepsi bahwa ada sejumlah orang yang dapat diandalkan oleh individu pada saat ia membutuhkan bantuan dan derajat kepuasan akan dukungan yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya terpenuhi. Sumber dukungan sosial meliputi orang lain yang akan berinteraksi dengan individu sehingga individu tersebut dapat merasakan kenyamanan secara fisik dan psikologis. (Sarason, dkk., 1983)

Dukungan sosial adalah rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau segala bentuk bantuan dari orang lain ataupun kelompok yang diterima oleh individu. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber antara lain pasangan, keluarga, teman, rekan sekantor, dokter, atau komunitas dari suatu organisasi tertentu (Sarafino, 1994). Cohen, dkk., (1985 dalam Sherbourne & Stewart, 1991) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan yang bersifat nyata atau tidak nyata yang berkaitan dengan upaya mencapai kenyamanan, bentuk kepedulian, penghargaan atau bantuan seseorang yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu. Dukungan sosial memiliki indikator sebagai berikut (Green & Rodgers, 2001) yaitu: (1) *appraisal atau advice support* yaitu dukungan berupa pemberian nasihat atau petunjuk, (2) *belonging support* yaitu dukungan yang melibatkan keterikatan emosional. Dukungan yang bersifat menghibur, hubungan interpersonal, dan perasaan memiliki dalam sebuah kelompok sosial, (3) *tangible*

support: dukungan kongkrit yang diberikan oleh orang lain, terdiri dari bantuan sumber daya material atau memecahkan masalah sehari-hari.

Sarason, Levine, Basham, dan Sarason (1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan atau ketersediaan orang-orang yang kita andalkan ketika kita mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan. Orang-orang yang menunjukkan pada kita bahwa mereka menyayangi, menghargai, dan mencintai kita. Penelitian Sarason, dkk., (1983) menghasilkan simpulan bahwa dukungan sosial mengandung dua aspek perilaku yaitu (a) persepsi tentang jumlah individu yang menjadi sumber dukungan sosial bagi individu dan (b) tingkat kepuasan individu terhadap dukungan sosial yang diterimanya.

Perilaku seks pranikah di Indonesia bukan hanya fenomena di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Medan, atau Bandung, tetapi juga terjadi di kota-kota kabupaten yang seperti di Kediri. Wawancara awal penulis dengan kepala sekolah Madrasah Aliyah Arrahmah, desa Purwotengah, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Juni 2013, diperoleh informasi mengenai kasus-kasus yang terkait dengan pergaulan remaja dengan lawan jenis (pacaran). Perilaku pacaran di sekolah MA Arrahmah disebabkan oleh sikap permisif dari orangtua siswa yang mengizinkan bahkan memerintahkan anaknya memiliki pacar. Kasus lain yang juga terjadi adalah siswi yang hamil di luar nikah, meskipun kasus-kasus tersebut tidak banyak informasi yang dapat digali karena cenderung ditutupi. Salah satu kasus yang menimpa seorang siswi yang hamil di luar nikah adalah dia dirayu oleh pacarnya untuk berhubungan seksual karena sang pacar sering melihat video porno. Kepala

sekolah MA Ar-Rahmah juga menuturkan bahwa "... siswa-siswi yang bermasalah dalam pergaulan di sekolah biasanya setelah diteliti adalah berasal dari keluarga yang bermasalah (*broken home*), misalnya orangtuanya bercerai sehingga anak-anaknya kemudian diasuh oleh neneknya yang tidak memiliki kontrol terhadap perilaku cucunya. Sebagian siswa-siswi tersebut juga berasal dari keluarga yang orangtuanya selalu sibuk bekerja di luar negeri menjadi TKI demi menafkahi hidupnya, sehingga anak menjadi kurang terpenuhi kebutuhan kasih sayang, perhatian dan dukungan psikologis dari orangtua.

Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan Kepala Sekolah dan Guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kediri yang dilakukan pada tanggal 15 Juni 2013. Peneliti mendapatkan informasi terkait kasus-kasus pergaulan siswa-siswi di sekolah tersebut. Kasus yang terjadi di sekolah cenderung memprihatinkan antara lain kasus siswi hamil di luar nikah, setahun bisa 6 siswi yang mengalami kehamilan di luar nikah akibat pergaulan bebas yang mereka lakukan bersama pasangannya. Orangtua siswa melapor ke sekolah setelah anaknya tidak masuk sekolah dalam waktu yang lama. Kasus lain yang seringkali terjadi adalah beberapa siswa-siswi tertangkap sedang berciuman di kelas pada saat waktu luang sekolah. Beberapa siswa tertangkap guru BK sedang pergi ke tempat karaoke yang letaknya dekat dengan wilayah sekolah setiap jam pulang sekolah dengan berpasang-pasangan.

Berdasarkan kajian literatur dan hasil wawancara awal di atas, maka penulis dalam penelitian ini hendak mengetahui secara empiris hubungan pengetahuan seksualitas dan kesehatan reproduksi dan dukungan sosial dengan

intensi perilaku seks pranikah remaja.

I.2. Rumusan Masalah.

Pertanyaan yang akan dijawab oleh penulis dalam penelitian adalah “apakah ada hubungan pengetahuan seksualitas dan kesehatan reproduksi; dan dukungan sosial dengan intensi perilaku seks pranikah pada remaja”.

1.2.Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya hubungan pengetahuan seksualitas dan kesehatan reproduksi; dan dukungan sosial dengan intensi perilaku seks pranikah pada remaja.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian adalah untuk memberikan sumbangan ilmiah pada bidang psikologi klinis dalam usaha memperoleh pemahaman, mengembangkan teori dan mengkaji secara metodologi mengenai hubungan pengetahuan seksualitas dan kesehatan reproduksi; dan dukungan sosial dengan intensi perilaku seks pranikah pada remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis

Aplikasi dari hasil penelitian diharapkan memberi manfaat praktis yaitu memberikan informasi mengenai hubungan pengetahuan seksualitas dan kesehatan reproduksi; dan dukungan sosial dengan intensi perilaku seks pranikah pada remaja.